

Peran Kampus dalam Pembentukan Masyarakat Islami

Oleh: Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS

Kuntowijoyo (2004) membagi periodisasi Islam dalam tiga tahap, yaitu Islam sebagai mitos, ideologi, dan ilmu. Saat ini, mestinya kita sudah memasuki tahapan ketiga, mengingat Islam sebagai ideologi digambarkan sebagai alternatif bagi ideologi dunia seperti kapitalisme dan komunisme atau ideology lainnya. Di Indonesia, termasuk di dalamnya pernah terjadi perdebatan mengenai bentuk negara, apakah berdasarkan Islam atau Pancasila. Para *founding fathers* dengan cerdas telah memilih Pancasila sebagai dasar yang menaungi negara RI.

Pada tahap ketiga periode ilmu adalah terjadinya aktivasi objektivikasi Islam menuju “Islam menjadi rahmat untuk semua”. Dalam periode ini lebih lanjut, Kuntowijoyo menandakan perlunya obyektivikasi Islam, yakni konkretisasi dari sebuah keyakinan yang apabila teralisasi dalam perbuatan akan dirasakan oleh orang non pemeluk Islam sekalipun sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), bukan sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai keyakinan dan melakukan perbuatan tersebut tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk sebagai amal ibadah.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan, Ilmu tanpa amal adalah gila dan pada masa yang sama, amalan tanpa ilmu merupakan suatu amalan yang tidak akan berlaku dan sia-sia. Janganlah sampai kita menjadi orang yang menyesali dan meminta dikembalikan semula ke dunia kalau nanti kita sudah

mati, seperti firman Allah SWT dalam surah as-Sajdah ayat 12 yang berbunyi: “Wahai Tuhan kami, kami telah melihat kebenaran di hadapan mata kami, kami telah mendengar dengan sejelas-jelasnya (akan perkara yang dahulu kamiingkari); maka kembalikanlah kami ke dunia lagi agar kami bisa mengerjakan perkara yang baik-baik. Sesungguhnya kami sekarang telah yakin.” Tentu saja, hal ini sesuatu yang mustahil akan terjadi karena kita sudah terlanjur mati. Karena itulah, kita perlu memanfaatkan masa di dunia ini sebaik- baiknya dengan menuntut ilmu dan beramal, dan menjauhi sikap berbangga-bangga dengan amal, padahal mungkin ilmunya tiada kit miliki. Padahal, jika kita mau jujur, dari semua ilmu yang telah kita miliki ternyata sangat sedikit yang kita manfaatkan dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti firman Allah SWT dalam QS Al Ahzab: 36 : Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata.

Kontribusi Kampus

. Lantas, apa peran dan kontribusi kampus pada masa kekinian? Sebagai universitas, kampus semestinya bisa menjadi *provider* bagi keberlangsungan Islam sebagai ilmu. Tidak hanya kampus yang berbaju Islam seperti institut atau sekolah tinggi Agama Islam yang juga kini berubah menjadi Universitas Islam saja, melainkan juga bagi kampus-kampus yang tidak secara khusus mengkaji agama

Islam. Berbagai kajian, penelitian, *workshop*, diskusi, perdebatan, bahkan pergulatan pemikiran mengenai Islam sebagai ilmu sudah sepantasnya dilakukan di kampus tanpa tekanan dari birokrasi, negara, maupun kepentingan. Termasuk dalam hal ini ialah pengkajian terhadap pentingnya Islam sebagai nilai-nilai universal, sehingga menjadi sesuatu yang bisa diterima semua orang, baik muslim maupun non muslim. Dengan cara inilah, Islam secara intrinsik termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Kampus berperan sebagai media bagi siapapun untuk menuntut ilmu yang tidak terbatas, sehingga *intellectual curiosity* masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang. Masyarakat saat ini semakin haus akan ilmu pengetahuan dan kampuspun semakin marak berkembang.

Namun, bukan berarti berbagai kajian ilmiah keislaman tersebut bebas nilai. Disinilah perlunya pemahaman ilmuwan kampus bahwa ilmu memiliki tanggungjawab sosial. Apa gunanya berbagai penelitian dan pengkajian ilmiah keislaman di kampus, jika nantinya tidak bermanfaat bagi masyarakat? Sebaliknya dan yang terpenting adalah, bagaimana menjadikan berbagai penelitian dan pengkajian keislaman di kampus memiliki kepekaan sosial dengan kebutuhan masyarakat luas. Kajian keislaman kampus berusaha meneguhkan bahwa Islam adalah rakhmat bagi semua (*rahmatan lil 'alamiin*). Apabila tri dharma perguruan tinggi sudah maksimal dilakukan oleh civitas akademik, niscaya, kampus akan menjadi kawah *candradimuka* para calon cerdik dan pandai, sekaligus memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

. Untuk menuju kesana, tantangannya pada saat ini sangat besar, yakni berhadapan dengan merebaknya sikap individualistik, materialistik, maupun hedonistik sebagai dampak global. Namun, apakah kita akan berdiam diri? Tentu saja tidak, karena selama kampus masih dimiliki oleh para kaum cerdas pandai yang memiliki hati, niscaya berbagai dampak di atas insyaallah bisa diatasi. Seperti tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS.At-Talaq:2-3, “Barangsiapa senantiasa bertakwa kepada Allah, Allah akan menjadikan baginya jalan keluar (solusi) dan memberinya rezeki yang dia tidak pernah perhitungkan. Siapapun yang bertawakal (berserah diri penuh setelah berusaha maksimal) kepada Allah, maka Allah sendirilah yang akan mencukupi (kebutuhannya)”.

Masyarakat luas mengharapkan peran kampus bisa menghasilkan pencerahan pemahaman keislaman yang membentuk masyarakat islami yang dalam pengamalannya mampu menjadi *rahmatan lil 'alamiin* atau rahmat untuk semuanya . Semoga (erka).

@ Ravik Karsidi adalah Guru Besar Sosiologi Pendidikan dan Rektor Universitas
Sebelas Maret.

